

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi sekarang ini, manusia dalam melaksanakan segala fungsi kehidupannya tidak pernah terlepas dari pendidikan, karena pendidikan berfungsi untuk meningkatkan kualitas manusia baik individu maupun kelompok, baik jasmani, rohani, spiritual, material maupun kematangan berpikir, dengan kata lain pendidikan memiliki peranan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 ayat 1 No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Syaifurrahman & Ujiati, 2013, hlm. 53).

Pendidikan tidak pernah terlepas dari proses belajar mengajar. Belajar mengacu kepada kegiatan siswa, dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan, sedangkan mengajar adalah usaha memberikan bimbingan kepada siswa dalam belajar (Sudjana, 2010, hlm. 11). Dalam proses belajar terdapat aktivitas siswa yang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar yaitu berupa keaktifan dimana siswa sebagai subjek didik yang harus aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Proses belajar mengajar akan menjadi lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya. Untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Belajar yang bermakna terjadi apabila siswa berperan secara aktif dalam proses belajar dan akhirnya mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya.

Mulyasa (dalam Susanto, 2014, hlm. 196) menyatakan bahwa proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh peserta didik

terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun sosial dalam proses pembelajaran. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Zaini, dkk. 2008, hlm. xiv).

Namun pada kenyataannya dalam proses pembelajaran di sekolah sering kali terjadi ketidaksesuaian dengan kondisi ideal yang diinginkan. Seperti yang terjadi pada pelaksanaan proses pembelajaran di salah satu sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, peneliti yang juga sebagai peserta PLP (Pengenal Lapangan Persekolahan) di sekolah dasar tersebut menemukan beberapa permasalahan yang muncul di dalam proses pembelajaran di kelas V-B yaitu kurangnya perhatian dan antusias siswa dalam proses pembelajaran, siswa merasa bosan karena guru hanya menjelaskan materi pembelajaran tanpa disertai dengan media pembelajaran. Ketika guru menjelaskan di depan kelas ada beberapa siswa yang mengobrol yaitu (WY, EG dan DV) sehingga mereka tidak fokus mengikuti pelajaran, ada siswa yang terlihat mengantuk dan melamun (YT) ketika guru sedang menjelaskan. Ada seorang siswa laki-laki (SN) yang hobinya bolak balik keluar dari bangkunya sehingga mengakibatkan siswa yang memperhatikan menjadi terganggu. Ketika siswa dikelompokkan oleh guru, siswa hanya mau dikelompokkan dengan teman yang sudah akrab dengannya dan tidak mau dikelompokkan dengan siswa yang memiliki kemampuan yang rendah seperti (FJ, RV dan TR) sehingga pembagian kelompok pun menjadi tidak merata karena rasa keegoisan siswa. Ketika diberikan tugas kelompok pengerjaannya didominasi oleh siswa yang tergolong pintar (EG, MT) sehingga siswa yang lain tidak diberi kesempatan untuk berpikir mengerjakan tugas tersebut. Siswa bersifat pasif, ketika guru mengajukan pertanyaan, hanya ada lima siswa dari jumlah dua puluh siswa secara keseluruhan (25%) yang berani untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa yang berani bertanya sebanyak dua orang siswa (10%), siswa yang mau mengeluarkan pendapat dikelas sebanyak tiga siswa (15%) dimana dalam hal ini siswa yang aktif di dominasi oleh siswa yang

memang sehari-hari sudah aktif sedangkan siswa yang tidak aktif memiliki rasa keberanian yang kurang dalam menjawab, berpendapat dan bertanya.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang disebutkan di atas, ada beberapa faktor yang menyebabkannya bisa karena faktor guru atau siswanya sendiri. Setelah dilakukan refleksi dan diskusi diketahui beberapa penyebabnya yaitu, guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang konvensional. Hal ini terlihat dari cara guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yang lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sehingga dalam proses pembelajaran guru lebih banyak menjelaskan, kemudian dilanjutkan dengan hanya memberikan tugas saja. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang seharusnya mereka lakukan.

Guru ketika menjelaskan hanya menggunakan metode ceramah, tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik, dan tidak adanya penggunaan *reward* sehingga menyebabkan perhatian dan semangat siswa terhadap pembelajaran menjadi rendah. Guru kurang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok maupun pembelajaran biasa, sehingga pembelajaran hanya didominasi oleh siswa tertentu serta kurangnya rasa kerjasama diantara siswa. Siswa yang pasif merasa malu dan takut salah ketika akan menjawab atau memberikan pertanyaan sehingga siswa hanya diam saja.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas. Guru hendaknya dapat menggunakan model, metode serta media pembelajaran yang menarik sehingga dapat meningkatkan keaktifan siswa agar setiap siswa aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya didominasi oleh siswa tertentu saja. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan sebuah model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

Salah satu solusi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT), menurut Lie (2008, hlm. 59) teknik belajar mengajar *Numbered Heads Together* (NHT) dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan

ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini memiliki kelebihan, yaitu siswa belajar berbagi tugas dengan kelompoknya, lebih berani dan aktif untuk bertanya, dapat belajar untuk menghargai pendapat orang lain dan berani untuk menjelaskan ide atau pendapat. Sehingga pembelajaran tersebut menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian dan identifikasi awal tersebut terkait masih kurangnya keaktifan siswa di salah satu sekolah dasar Kecamatan Sukajadi Kota Bandung, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul **“Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum rumusan masalah yang akan diteliti adalah “Bagaimanakah penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa”.

Kemudian, untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut, maka secara khusus dibuat beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SD dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SD?
3. Bagaimanakah peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V-B SD dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan mengenai penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Adapun secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai perencanaan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V-B SD dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
2. Mendeskripsikan mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3. Mendeskripsikan mengenai peningkatan keaktifan belajar siswa di kelas V-B dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan secara teoritis terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- 2) Meningkatkan penguasaan materi pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

- 3) Meningkatkan kerja sama antar siswa karena model ini membuat mereka bekerja dalam kelompok.
 - 4) Membiasakan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Aktif dalam bertanya, menjawab maupun berpendapat melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- b. Bagi guru
- 1) Menambah pengetahuan baru tentang penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.
 - 2) Bahan perbaikan untuk meningkatkan kinerja guru serta kualitas kegiatan belajar mengajar di kelas.
- c. Bagi sekolah
- 1) Membantu mencapai visi dan misi sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah, menjadi sekolah yang menghasilkan siswa yang unggul, artinya siswa yang bukan hanya ahli teori tetapi ahli dalam praktik kehidupan.
 - 2) Memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).
- d. Bagi Peneliti
- Dengan melakukan penelitian tindakan kelas peneliti dapat terlatih dan terampil untuk melakukan PTK di kelasnya sendiri. Peneliti dapat memperbaiki kinerjanya sebagai guru agar dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *Numbered Heads Together* (NHT).